

MODAL SOSIAL PEREMPUAN PESISIR DAN UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS DI KABUPATEN JEMBER

Rina Rohmawati¹⁾, Deditiani Tri Indrianti²⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI Jember (penulis 1)
email:rina.manis1@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (penulis 2)
email:indrianti_pkp@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to build the resilience of coastal women from the threat of HIV / AIDS spreading by using the social capital base as the media. Social capital has very important role for the life of coastal women. Social capital is built by trust among individuals who interacts one another. Mutual trust is established for short time and requires tortuous social processes. The types of social capital can be understood as follows: first, social networks, voluntary private networks; second, civic engagement and participation and the use of civil networks; third, the identity of local citizenship - sense of belonging, solidarity and equality with members of community groups; fourth, the principle of reciprocity and the value of cooperation or collaboration, the sense of duty to help others and self confidence when accompanying, and; fifth, trust in the community.

The type of this study is ethnographic research, that is research that tries to find out, to reveal and to explain cultural behavior of society or community in certain place in detail and depth. This study uses macth method approach, namely approach method which combines qualitative and quantitative data. The excavation of qualitative data is done by inclusion observation and in-depth interview on the informant while the quantitative data is obtained by spreading questionnaires on respondent and recording as well as literature study. This research approach model is intended to explore qualitative data supported by quantitative data so it enables to get in depth and detail description of the resilience of coastal women to HIV / AIDS based on social capital. This study will be carried out for two years. The first year of research will identify and map the local social potential of coastal communities in the south of Jember regency. The second year of research activity formulate how the potential of the social capital can be used as media of resilience in preventing the spread of HIV / AIDS among coastal women who are said to be vulnerable groups.

Keywords: model, coastal women, HIV/ AIDS, social capital, local

1. Pendahuluan

Salah satu komunitas sosial masyarakat Indonesia yang rentan terhadap HIV/AIDS adalah pekerja di sektor perikanan tangkap. Berdasarkan sumber buku tahunan Indonesia, lebih dari 200.000 kepala keluarga bekerja di bidang perikanan tangkap rentan terhadap penyebaran HIV dan AIDS. Nelayan sebagai

kelompok rentan banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat yang jauh dari keluarga inti mereka. Kebanyakan nelayan yang singgah di pelabuhan atau daerah tangkapan dan memberikan kesempatan mereka bertemu dengan para Pekerja Seks Komersial (PSK). Seperti juga kelompok rentan lainnya, para nelayan ini berpotensi

tinggi menyebarkan penyakit. Apabila nelayan terjangkit infeksi maka hal tersebut tidak hanya akan menyebar melalui keluarga di rumah, namun juga di pelabuhan atau wilayah lain yang mereka singgahi. Salah satu contoh kasusnya adalah nelayan yang melakukan aktifitas penangkapan ikan di pantai utara Jawa.

Terdapat banyak pelabuhan perikanan di pantai utara Jawa dan polanya yang memungkinkan nelayan untuk sering mengunjungi wilayah bersandar atau pelabuhan perikanan yang terdapat di daerah tangkapan. Setiap pelabuhan perikanan di Pantai Utara Jawa memiliki industri seks komersial yang letaknya tidak jauh dari pelabuhan. Sumber terakhir dari Pusat Biro Statistik menyebutkan sekarang terdapat lebih dari satu juta rakyat Indonesia bekerja di sektor perikanan tangkap sebagai nelayan. Komunitas nelayan yang memiliki tradisi *andon* merupakan kelompok yang beresiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS, karena harus melaut lama dan jauh dari keluarga inti dan singgah di pelabuhan atau wilayah tangkapan di luar daerahnya (Hugo, 2001: 89).

Pola persebaran keluarga yang bergerak di bidang perikanan dan nyata terlihat adanya pola khusus. Hanya 19,5 persen usaha perikanan berada di Jawa, apabila dibandingkan dengan jumlah 60 persen dari keseluruhan penduduk. Terutama sekali perikanan ini berada di kawasan Timur

Indonesia. Ada pemusatan besar di Sumatera Utara, Riau, dan Aceh di Sumatera. Sehingga perikanan merupakan industri tersendiri dan harus diteliti sebagai kelompok beresiko tinggi.

Di Indonesia, peran nelayan dari Thailand dan Philipina banyak diperdebatkan dalam awal timbulnya dan penyebaran HIV AIDS di Indonesia. Pusat Migrasi Scalabrini (2000: 48-49) pernah meneliti nelayan yang berasal dari General Santos dan Davao dari Mindanau Timur. Pelaut ini sudah pernah singgah di Sulawesi Utara tempat mereka banyak menggunakan jasa PSK. General Santos sebagai pusat perikanan utama menjadi pusat perindustrian seks (Pusat Migrasi Scalabrini, 2000: 46) dengan lebih dari 1.000 PSK tetap dan 3.000 PSK lepas.

Pusat Migrasi Scalabrini (2000, 48:49) menemukan bahwa ada budaya diantara nelayan untuk melakukan kegiatan seksual di luar nikah, jika tidak mereka dicap sebagai "takot sa asawa (Takut Isteri)". Mereka melakukan hal beresiko ini sebagai kegiatan seks tanpa perlindungan, menggunakan pencangkakan penil dan obat-obatan berdosis tinggi.

Ada juga perempuan yang disebut sebagai perempuan akyat bako (secara harfiah berarti perempuan pemanjat kapal). Kondom tidak banyak dipakai di sini. Tidak ada responden yang mengaku pernah menjalani tes HIV/AIDS. Chantavanich, Beesey dan Paul

Modal Sosial Perempuan Pesisir dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Jember
Rina Rohmawati, Deditiani Tri Indrianti (Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI Jember)

(2000: 5-71) berhasil mengidentifikasi nelayan dan pelaut sebagai salah satu kelompok migran/bergerak dengan resiko terinfeksi HIV/AIDS di atas rata-rata di Kamboja, Thailand, Vietnam dan Myanmar. Mereka menunjukkan tingginya tingkat infeksi HIV/AIDS diantara para nelayan migran lintas negara tersebut, seperti nelayan warga Kamboja, dan Myanmar di Thailand.

Hubungan antara tingginya tingkat konsumsi minuman keras, jauhnya dari keluarga, dan keberadaan industri seks di pelabuhan singgah serta rendahnya penggunaan kondom, juga terkait dengan kondisi penduduk secara umum (misalnya kehamilan perempuan) di pelabuhan. Menariknya lagi, mereka juga mendapati tingginya angka HIV/AIDS diantara para nelayan setempat (Chantavanich, Beesey dan Paul, 2000: 15).

Indonesia memiliki banyak nelayan lokal (misalnya pada tahun 1994, terdapat 1.088.675 nelayan lokal dibandingkan dengan 425.781 nelayan Samudera). Namun kelompok tersebut belum disertakan sebagai kelompok yang rentan dalam studi pengamatan. Ada pola umum diantara para nelayan yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan pelaut lainnya dan tingkat yang lebih rendah dalam pemahaman HIV/AIDS serta penggunaan kondom ketika berhubungan seks dengan PSK.

Di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember yang merupakan wilayah domisili nelayan pantai selatan memiliki resiko tinggi terhadap penyebaran HIV dan AIDS di Kabupaten Jember. Menurut Kepala Dinas Kesehatan yang sekaligus Wakil Ketua II Komisi Penganggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Jember, wilayah Kabupaten Jember saat ini menempati urutan ke-5 di Jawa Timur dalam menyumbang angka penderita HIV dan AIDS. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Jember selaku kawasan merah, dan butuh perhatian khusus untuk pencegahan penyebaran lebih luas.

Jumlah penderita HIV/AIDS di Jember hingga kini mencapai 553 orang. Angka tersebut ada di kelompok heteroseksual sebanyak 430 kasus, pecandu narkoba jarum suntik sebanyak 47 kasus, homoseksual sebanyak 47 kasus, penularan dalam kandungan ibu (perinatal) sebanyak 17 kasus, penularan dari ODHA sebanyak 8 kasus, dan tranfusi darah sebanyak 4 kasus.

Penderita HIV dan AIDS di Kabupaten Jember setiap tahun mengalami kenaikan. Di tahun 2010, angka penderita HIV/AIDS adalah 412 orang, sedangkan sampai dengan bulan Oktober 2011, data penderita HIV/AIDS di Kabupaten Jember telah mencapai angka 553 orang. Penderita HIV dan AIDS mayoritas berada pada usia produktif.

Kenaikan penderita HIV dan AIDS di Kabupaten Jember dipicu ketidaktahuan masyarakat apakah dirinya menderita HIV/AIDS atau tidak, sehingga ia tidak sengaja menularkan pada keluarga atau orang lain. Kabupaten Jember sendiri KPA berhasil memetakan penyebaran wilayah HIV/AIDS, dan membaginya dalam tiga zona, yaitu merah, kuning, dan hijau. Zona merah ini berada di kecamatan-kecamatan wilayah selatan Jember, dengan penemuan kasus lebih dari 20 orang. Zona kuning rata-rata berada di wilayah barat Kabupaten Jember, dengan temuan kasus antara 10 hingga 20 orang. Sedangkan zona hijau berada di utara dan timur Jember, dengan temuan kasus di bawah 10 orang.

Berdasarkan uraian di atas, sampai pada pertanyaan pokok penelitian ini, yaitu: bagaimana upaya membangun ketahanan perempuan pesisir terhadap penyebaran HIV/AIDS berbasis modal sosial (*social capital*) di wilayah pesisir Selatan Kabupaten Jember? Secara lebih rinci pokok pertanyaan yang ingin dijawab dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana modal sosial (*social capital*) lokal yang terdapat di wilayah pesisir dapat teridentifikasi dan terpetakan secara jelas?, *Ke dua*, bagaimana modal sosial (*social capital*) lokal yang terdapat di wilayah pesisir dapat dijadikan sebagai basis media pencegahan penularan HIV/AIDS di kalangan perempuan

pesisir?, dan; *ke tiga*, bagaimana merumuskan kebijakan yang berbasis modal sosial (*social capital*) dalam membangun ketahanan perempuan pesisir terhadap penyebaran HIV/AIDS di wilayah Selatan Kabupaten Jember?

2. Landasan Teori

2.1 Nelayan dan Perilaku Seks

Nelayan adalah orang yang bekerja menangkap ikan di laut. Masyarakat nelayan dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori berdasarkan modal produksi yang dimiliki. Menurut Arif Satria, nelayan dapat dibedakan dalam tiga kelompok menurut jenis usahanya yaitu nelayan tradisional, nelayan post tradisional, nelayan komersial, dan nelayan industrial.

Ciri nelayan tradisional adalah masih memiliki orientasi ekonomi subsisten atau hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tingkat teknologinya masih tergolong rendah, dan hubungan produksi tidak bersifat hirarkhis dan status kepemilikan modal produksi terdiri dari pemilik (*juragan*) dan Anak Buah Kapal (*pandhiga*) yang bersifat homogeny. (Satria, 2009: 286). Masyarakat nelayan yang terdapat di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember berdasarkan pengelompokan di atas dapat dikategorikan sebagai nelayan tradisional.

Dalam melakukan penangkapan ikan, nelayan tradisional di Jember sering

Modal Sosial Perempuan Pesisir dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Jember
Rina Rohmawati, Deditiani Tri Indrianti (Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI Jember)

melakukan migrasi atau *andon*. Migrasi atau *andon* yang dilakukan nelayan Jember terjadi apabila di daerahnya sedang tidak musim ikan atau *paceklik*. Pada akhirnya mereka mencari areal tangkapan di luar daerahnya yang sedang musim ikan. Areal tangkapan ikan (*fishing ground*) ini pada umumnya berada berada di wilayah Banyuwangi, Selat Bali atau Sendang Biru kabupaten Malang.

Wilayah penangkapan ikan tradisional lebih merupakan tempat sekelompok nelayan biasa bekerja. Bila kemudian wilayah tersebut terbatas pada area yang terdekat dengan desa tempat tinggal para nelayan tersebut, hal itu lebih berkaitan dengan pertimbangan efisiensi kerja daripada hal lain. Seperti siapapun juga, para nelayan —sejauh keadaan memungkinkan— akan bekerja di tempat terdekat dari desa tempat tinggal agar tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk perjalanan.

Penelitian Komisi Penyelidikan Kemiskinan pada awal abad ke-20 (MWO, 1905: 1906) menunjukkan bahwa wilayah penangkapan tradisional bukanlah wilayah tertutup. Pada tahun-tahun tersebut secara teratur para nelayan di sepanjang pantai utara dan selatan Jawa sudah melakukan migrasi kerja ke perairan jauh dari kampung halaman mereka, ke wilayah penangkapan tradisional daerah lain.

Setidak-tidaknya selama 6 bulan setiap tahunnya nelayan-nelayan pesisir Selatan

Kabupaten Jember dengan perahu *mayang* dan *jukung*-nya bekerja di luar perairan desa mereka. Antara Februari sampai April mereka bekerja di perairan Pancer Banyuwangi atau jauh ke timur lagi sampai di Bali, sedang pada Juni sampai September mereka bekerja di perairan Sendang Biru Malang.

Migrasi nelayan ini berlangsung mengikuti musim. Nelayan pesisir Selatan Jember pergi ke Selat Bali pada musim angin timur, dan pada musim angin barat nelayan Jember pergi ke perairan sendang biru, Malang. Demikian pula dengan masyarakat nelayan yang lain. Pada usim angin timur, para nelayan bermigrasi ke perairan di sebelah barat desa mereka, dan pada musim angin barat mereka berlayar ke timur.

Pergerakan ke barat dan timur seperti ini merupakan upaya para nelayan supaya dapat terus bekerja —dan mendapat penghasilan— sepanjang tahun. Migrasi nelayan pantai selatan Jember setidak-tidaknya sampai pada batas 40 kilometer dari garis pantai, sudah mengalami penurunan akibat tingkat penangkapan yang berlebihan (Yuwono: 2000). Wilayah penangkapan tradisional mereka tidak lagi memberikan tangkapan yang memadai. Untuk mengatasi persoalan ini mereka memperluas wilayah penangkapan.

Perluasan ke arah utara, melewati batas 40 kilometer dari garis pantai, sukar dilakukan. Bukan karena perahu mereka tidak bisa

berlayar jauh —secara teknis mereka bisa berlayar kemana saja— tetapi bila mereka bekerja di luar batas 40 kilometer, akan terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk berlayar dari desa tinggal ke tempat penangkapan dan kembali lagi ke tempat menjual ikan. Dengan teknologi mesin, kecepatan maksimum 4-6 kilometer per jam bila angin sedang baik, 40 kilometer dari garis pantai adalah batas maksimal efisiensi kerja para nelayan saat itu.

Pilihan yang tersisa kemudian adalah meluaskan wilayah penangkapan ke barat dan ke timur. Bila terdengar kabar bahwa di timur sedang musim ikan, mereka berbondong-bondong berlayar ke timur; dan ketika ikan sudah bergerak ke barat para nelayan mengikuti pergi ke barat. Dengan cara ini para nelayan bisa terus bekerja walaupun wilayah penangkapan tradisional di utara desa mereka sedang *paceklik*, sepi ikan. Saat *panen* (musim ikan) para nelayan tinggal di desa terdekat dengan wilayah penangkapan yang mereka datangi dan disana pula mereka menjual hasil tangkapan.

Pada saat migrasi dan *andon* nelayan tradisional meninggalkan anak dan isteri mereka di rumah dalam jangka waktu tertentu. Pada saat *andon* dan pendapatan yang diperoleh nelayan melimpah mereka biasanya menggunakan sebagian uangnya untuk berfoya-foya seperti main perempuan di lokalisasi dan mabuk-mabukan. Kebiasaan nelayan berhubungan seks dengan PSK di

lokalisasi yang terdapat di wilayah pesisir adalah hal yang jamak dilakukan pada saat mereka *andon*.

Kondisi ini sangat memungkinkan karena mereka jauh dari pengawasan keluarga yang ditinggalkan di rumah. Biasanya sesama *pandhiga* tahu sama tahun kalau temannya berhubungan seks dengan perempuan lain tetapi mereka saling menjaga kerahasiaan masing-masing. Ilustrasi perilaku seks di kalangan masyarakat pesisir sebagaimana dikutip dalam hasil penelitian Groome Hugo berikut ini:

“Kebanyakan nelayan dilaporkan pernah singgah di beberapa tempat di Indonesia. Mereka dapat saja pergi ke pantai beberapa sumber menyebutkan bahwa ada beberapa tempat untuk memuaskan hasrat seks secara cepat dan menyebut hal ini sebagai hal yang ‘alamiah’ di beberapa pelabuhan. Perempuan dapat dihubungi melalui kios-kios yang berada di dekat tempat tersebut” (Hugo, 2001: 148).

Perilaku seks menyimpang di kalangan nelayan ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit HIV dan AIDS pada isteri mereka. Kondisi inilah yang menyebabkan komunitas nelayan sangat rentan terhadap penularan HIV dan AIDS.

Meskipun perilaku seks menyimpang di kalangan nelayan ini sudah cukup lama berlangsung seiring kebiasaan mereka dalam

Modal Sosial Perempuan Pesisir dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Jember
Rina Rohmawati, Deditiani Tri Indrianti (Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI Jember)

melakukan migrasi atau *andon*, tetapi sampai sekarang masih jarang yang melakukan penelitian mengenai pencegahan HIV dan AIDS di kalangan nelayan, khususnya masyarakat nelayan di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember. Berangkat dari temuan inilah penelitian ini menarik untuk dilakukan secara mendalam.

2.2 Modal Sosial (*Social Capital*) Masyarakat Pesisir

Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kabupaten Jember menyebutkan bahwa, “Tidak ada satu kecamatan pun di Kabupaten Jember yang bebas dari penderita HIV/AIDS. Oleh karenanya harus diantisipasi agar jumlah penderita dapat ditekan”. Di Kabupaten Jember terjadi pola pergeseran penyebaran HIV dan AIDS resiko tinggi, dari yang semula hanya pengguna napza suntik dan PSK, kini beralih ke istri pelanggan PSK. Kenyataan ini sangat ironis mengingat mereka yang tertular HIV/AIDS bukan pelaku aktif seks bebas. Bahkan ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS mencapai 112 orang hingga bulan Oktober 2011.

Di Kabupaten Jember sendiri terdapat 3 klinik VCT, yaitu di RSUD dr. Soebandi, RSUD Balung, dan puskesmas Puger. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Olong Fajri Maulana, jumlah penderita HIV/AIDS di Kabupaten Jember,

Jawa Timur, sudah mencapai angka yang cukup mengkhawatirkan.

Dalam upaya menekan angka penderita HIV dan AIDS pada tahun 2012, sedianya Komisi Penanggulangan AIDS Jember memprioritaskan sosialisasi kepada penduduk usia 15-24 tahun. Kondisi ini disesuaikan dengan indikator Millenium Development Goals (MDGs) mengenai HIV/AIDS bahwa penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS harus mencapai 75 persen.

Sejauh ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang potensi resiko tinggi HIV/AIDS di kalangan masyarakat pesisir di Indonesia khususnya perempuan pesisir Selatan Kabupaten Jember. Masyarakat pesisir khususnya ibu-ibu rumah tangga adalah komunitas yang paling rentan terhadap penyebaran penyakit HIV AIDS.

Kondisi ini didukung oleh kenyataan bahwa peningkatan jumlah HIV/AIDS di kalangan ibu rumah tangga (perempuan pesisir) terjadi di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember. Dugaan awal bahwa peningkatan jumlah pengidap HIV/AIDS di kalangan perempuan pesisir sejalan dengan maraknya tempat prostitusi di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember yang merupakan tempat nelayan mencari kepuasan seks di luar rumah.

Menurut Fukuyama (2001: 1), modal sosial secara sederhana didefinisikan sebagai berikut:

an instantiated informal norm that promotes co-operation between two or more individuals. By this definition, trust, networks, civil society, and the like, which have been associated with social capital, are all epiphenominal, arising as a result of social capital but not constituting social capital itself".

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting pada beberapa kelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas. Lebih lanjut, Fukuyama mengatakan bahwa tidak semua norma, nilai dan budaya secara bersama-sama dapat saling melengkapi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sama seperti halnya modal fisik dan modal finansial, modal sosial juga bisa menimbulkan dampak negatif. Ia mengatakan bahwa modal sosial dibangun oleh kepercayaan-kepercayaan antar individu. Rasa saling percaya dibentuk dalam waktu yang tidak sebentar serta memerlukan proses-proses sosial yang berliku.

Loury dalam Coleman (2009: 415) mendefinisikan modal sosial sebagai: *kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda*. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak dan orang dewasa.

Sedangkan menurut Coleman (2009: 438) modal sosial adalah: *sumber penting bagi para*

individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas kehidupan yang mereka rasakan. Selanjutnya Coleman menggambarkan bahwa modal sosial memudahkan pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya atau dapat dicapai hanya dengan kerugian yang lebih tinggi.

Modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, sama seperti modal manusia. Keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan perwujudan modal manusia. Demikian pula halnya modal sosial karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.

Bentuk-bentuk modal sosial (*social capital*) dapat dilihat sebagai berikut: a) Jejaring sosial (*social networks*), jejaring pribadi yang bersifat sukarela; b) Keterlibatan dan partisipasi kewargaan dan penggunaan jejaring sipil; c) Identitas kewargaan lokal – rasa memiliki, solidaritas dan kesetaraan dengan anggota kelompok masyarakat; d) Prinsip timbal balik (resiprositas) dan nilai kooperasi, rasa berkewajiban untuk menolong orang lain dan percaya diri kala mendampingi; e) kepercayaan (*trust*) dalam komunitas.

Pengertian dan definisi modal sosial di atas kemudian dapat dijadikan dasar meringkas pengertian modal sosial yang terdapat dalam

masyarakat pesisir sebagai aspek jejaring sosial yang dimiliki individu maupun komunitas yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karakteristik sosial masyarakat pesisir terbentuk dari kondisi lingkungan yang ada sehingga menciptakan watak masyarakat yang terbuka, keras, tanggungjawab, tolong menolong dan kepercayaan antara satu dengan yang lain.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulannya dilakukan secara berbeda. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui tahapan sebagai berikut. *Pertama*, observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan pada tahap persiapan/orientasi awal dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan/orientasi awal, teknik observasi digunakan untuk pengumpulan data-data tentang: (i) penyelenggaraan fungsi asosiasi di ketiga lokasi penelitian sebelum penelitian ini dilakukan; dan (ii) karakteristik responden penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, teknik ini digunakan untuk melihat: (i) pola komunikasi

yang terbangun dalam proses pelaksanaan program Penyuluhan/KIE; dan, (ii) partisipasi responden dalam proses pelaksanaan program Penyuluhan/KIE.

Instrumen yang digunakan adalah *observation guide* (pedoman observasi). Teknik angket digunakan baik pada tahap persiapan/orientasi awal maupun tahap evaluasi. Pada tahap persiapan/orientasi awal, teknik angket terutama digunakan untuk pengumpulan data tentang pengetahuan responden tentang HIV/AIDS dan sikap/kesadaran responden terhadap HIV/AIDS sebelum pelaksanaan program Penyuluhan/KIE.

Pada tahap evaluasi-proses, teknik angket terutama digunakan untuk pengumpulan data-data tentang penilaian responden terhadap keseluruhan komponen di dalam proses pelaksanaan program Penyuluhan/KIE. Pada tahap evaluasi-hasil, teknik angket terutama digunakan untuk pengumpulan data-data tentang dampak pelaksanaan program Penyuluhan/KIE terhadap perubahan pengetahuan responden tentang HIV/AIDS dan perubahan sikap/kesadaran responden terhadap HIV/AIDS pasca pelaksanaan program Penyuluhan/KIE.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik angket berupa '*list*' pernyataan/pertanyaan yang harus direspon oleh responden. Instrumen ini,

khususnya angket untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan responden tentang HIV/AIDS dan sikap/kesadaran responden terhadap HIV/AIDS, diadaptasi dari instrumen SSP (Survei Surveilans Perilaku), dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

Ke dua, Indepth Interview (wawancara mendalam) digunakan baik pada tahap persiapan/orientasi awal, pelaksanaan, maupun tahap evaluasi. Pada tahap persiapan/orientasi awal, teknik *indepth interview* terutama digunakan untuk:

1. Pengumpulan data dari para informan tentang:
 - a. kelembagaan sosial lokal pada komunitas nelayan beserta asosiasi-asosiasinya; dan
 - b. karakteristik responden penelitian;
2. Pendalaman hasil angket tentang pengetahuan responden tentang HIV/AIDS dan sikap/kesadaran responden terhadap HIV/AIDS sebelum pelaksanaan program Penyuluhan/KIE; dan
3. Pengumpulan data tentang perilaku/tindakan responden terkait HIV/AIDS sebelum pelaksanaan program Penyuluhan/KIE.

Pada tahap evaluasi-proses, teknik *indepth interview* terutama digunakan untuk pendalaman hasil angket tentang penilaian responden terhadap keseluruhan komponen di

dalam proses pelaksanaan program Penyuluhan/KIE. Pada tahap evaluasi-hasil, teknik tersebut terutama digunakan untuk:

1. Pendalaman hasil angket tentang dampak pelaksanaan program Penyuluhan/KIE terhadap perubahan pengetahuan responden tentang HIV/AIDS dan perubahan sikap/kesadaran responden terhadap HIV/AIDS pasca pelaksanaan program Penyuluhan/KIE;
2. Pengumpulan data tentang dampak pelaksanaan program Penyuluhan/KIE terhadap perubahan perilaku/tindakan responden terkait HIV/AIDS pasca pelaksanaan program Penyuluhan/KIE;

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik *indepth interview* adalah *interview guide* (pedoman wawancara) berupa 'list' pertanyaan. Instrumen ini, khususnya *indepth interview* untuk mengumpulkan data tentang perilaku/tindakan responden terkait HIV/AIDS sebelum pelaksanaan program Penyuluhan/KIE dan perubahannya pasca pelaksanaan program Penyuluhan/KIE, diadaptasi dari instrumen SSP, dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

Ke tiga, Focus Group Discussion (FGD). FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk menemukan makna sebuah tema atau permasalahan penelitian

berdasarkan hasil diskusi kelompok. FGD ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan pemaknaan dari peneliti terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, peserta FGD dibedakan dalam 3 (tiga) kelompok sesuai dengan unit analisis penelitian: (i) Paguyuban Nelayan, (ii) Kelompok Pengajian, dan Kelompok Arisan. Tiap kelompok FGD terdiri dari 21 (dua puluh satu) peserta. FGD pada tiap kelompok dilakukan sebanyak 1 (satu) kali, yaitu pada tahap evaluasi-hasil.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik FGD adalah pedoman FGD berupa 'list' pertanyaan untuk bahan diskusi. Jalannya FGD diatur oleh seorang moderator dan dibantu oleh seorang notulis.

Sementara itu, untuk data sekunder, pengumpulannya dilakukan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan (*desk review*). Yakni, mengambil data dan informasi dari buku-buku, jurnal, terbitan berkala, situs internet, serta referensi lainnyayang relevan.

Pengolahan data dilakukan untuk menghindari *memory lapse*, semua informasi hasil pengumpulan data dicatat dalam *field notes*. Khusus informasi hasil pengumpulan data menggunakan teknik *indepth interview* dan FGD, semuanya direkam dengan menggunakan *tape recorder*. Hasil rekaman tersebut digunakan untuk menambah

kekurangan informasi yang mungkin tidak tercatat dalam *field notes*. Mengingat bahwa *transcribing* merupakan pekerjaan yang memakan waktu, maka hasil rekaman hanya didengarkan untuk *cross checked* dengan *field notes* yang dibuat peneliti.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dipilah dan dikelompok-kelompokkan berdasarkan tema/permasalahan penelitian untuk kepentingan analisis data. Sementara untuk kepentingan keamanan data, semua data yang terkumpul disimpan di komputer dengan beberapa *back up*.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis selanjutnya diorganisir dalam bentuk tabel dan persentasi grafis. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis deskriptif tematik (*descriptive thematic analysis*). Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Kehidupan sosial nelayan responden penelitian ini memiliki karakteristik sebagaimana lazimnya karakteristik kehidupan sosial komunitas nelayan pada umumnya, yakni adanya stratifikasi berdasarkan kepemilikan aset atau alat penangkapan dan keterlibatan orang lain dalam usaha penangkapan ikan.

Stratifikasi ini menyebabkan komunitas nelayan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu nelayan juragan dan nelayan *pandhiga*. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Nelayan *pandhiga* adalah nelayan yang bekerja bagi nelayan juragan sebagai anak buah kapal (ABK) atau buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut. Dibandingkan nelayan juragan, nelayan *pandhiga* merupakan kelompok mayoritas dalam komunitas nelayan.

Pola hubungan kerja antara nelayan juragan dan nelayan *pandhiga* diatur dalam tiga jenis sistem “kontrak kerja” yang disepakati bersama, yaitu: (i) kontrak tetap, (ii) kontrak bulanan, dan (iii) kontrak harian. Semua jenis sistem kontrak kerja selalu dicirikan oleh adanya pemberian sejumlah uang jaminan (pengikat) dari nelayan juragan kepada nelayan *pandhiga* di awal pelaksanaan kontrak. Selama terikat kontrak, nelayan *pandhiga* wajib bekerja dan memenuhi ketentuan-ketentuan lain yang telah mereka sepakati bersama nelayan juragan.

Adapun pola pembagian hasil kerja (hasil penangkapan ikan) diatur menurut sistem “bagi hasil” tertentu yang lazim berlaku pada komunitas setempat. Sistem “bagi hasil” dimaksud, secara garis besarnya, ditentukan berdasarkan dua hal. *Pertama*, berdasarkan “bilangan pembagi”. Maksudnya, hasil

penangkapan ikan setelah laku terjual, nilai nominal uangnya dibagi dengan suatu bilangan pembagi. *Ke dua*, berdasarkan “jenis perahu”.

Dilihat dari jenis perahunya, sistem “bagi hasil” dibedakan lagi ke dalam tiga jenis sistem, yaitu: (i) sistem bagi hasil untuk perahu *Jukung*; (ii) sistem bagi hasil untuk perahu *Jaring Tubruk*; dan (iii) sistem bagi hasil untuk perahu *Payangan*.

Secara umum, nelayan *pandhiga* kurang memiliki *bargaining position* yang kuat terhadap nelayan juragan, baik dalam penentuan sistem kontrak kerja maupun sistem bagi hasil. Akibatnya, dalam realitas faktual kehidupan sosial nelayan, terjadi ketimpangan yang cukup tajam dalam perolehan hasil di antara keduanya, yang pada gilirannya melahirkan pula ketimpangan dalam hal status dan peran (*role*) masing-masing dalam struktur sosial komunitasnya.

Ketimpangan struktural antara nelayan juragan dan nelayan *pandhiga* ini merupakan implikasi tak terelakkan dari proses “*silent exploitation*” yang dilembagakan melalui sistem kontrak kerja dan sistem bagi hasil.

Seperti halnya kehidupan sosial, karakteristik kehidupan ekonomi nelayan responden penelitian ini juga tidak berbeda jauh dengan karakteristik kehidupan ekonomi komunitas nelayan tradisional pada umumnya. *Pertama*, modal rendah. *Ke dua*, sifat usahanya berskala kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sederhana. *Ke tiga*,

Modal Sosial Perempuan Pesisir dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Jember
Rina Rohmawati, Deditiani Tri Indrianti (Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI Jember)

sebagian besar menandalkan diri pada produksi yang bersifat *subsisten*. Dan, yang terakhir, sebagai akumulasi akibat dari karakteristik 1-3, rata-rata pendapatan mereka pada umumnya rendah. Alhasil, tidak mengherankan jika kemudian kemiskinan menjadi sebuah fenomena umum dalam kehidupan ekonomi komunitas nelayan. Kemiskinan, pada akhirnya, menempatkan mereka dalam posisi sangat rentan secara ekonomi.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kehidupan komunitas nelayan responden penelitian ini adalah sebuah kenyataan hidup yang *under pressure*. Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan adaptif terhadap berbagai tekanan itu. Mereka memiliki strategi adaptasi tertentu yang memberi daya vitalitas dan survivalitas untuk tetap bertahan serta dapat melangsungkan hidup. Strategi adaptasi dimaksud ialah dengan menggunakan jaringan sosial setempat yang terbentuk melalui kekerabatan, pertemanan, hubungan kerja, dan lain-lain.

Karakteristik kehidupan budaya nelayan responden penelitian ini secara umum tidak berbeda jauh dengan karakteristik kehidupan budaya komunitas nelayan lainnya, yakni suatu kehidupan budaya khas yang bertumpu pada pandangan dan kepercayaan sebagai berikut. *Pertama*, pandangan (*world view*)

bahwa laut beserta sumber daya yang ada di dalamnya bukanlah benda mati, tetapi merupakan “makhluk hidup”. Sebagaimana lazimnya makhluk hidup, maka laut perlu dijaga, dirawat, dan diperlakukan sebaik-baiknya agar tetap dan terus bertumbuh daya hidupnya.

Ke dua, kepercayaan (*belief*) bahwa laut merupakan sebuah ruang hidup yang berpenghuni. Laut, beserta berbagai potensi sumber daya yang ada di dalamnya, itu ada yang menguasai, yaitu makhluk-makhluk supranatural yang tak kasat mata. *Ke tiga*, nilai tentang urgensi keselarasan, keseimbangan, keserasian, atau harmoni antara manusia (nelayan) dengan lingkungan ekologis (laut) yang menjadi sumber penghidupan mereka.

Nilai ini mengandung makna bahwa relasi antara nelayan dengan laut (*plus* sumber daya yang ada di dalamnya beserta makhluk-makhluk supranatural tak kasat mata yang menguasainya), sesungguhnya adalah relasi yang (harus) bersifat simbiosis-mutualisme, atau *take and give*, alih-alih relasi eksploitatif secara sepihak.

Pandangan, kepercayaan, dan nilai tersebut di atas, merupakan kesatuan sistem budaya yang berfungsi sebagai sebuah ideologi kultural bagi komunitas nelayan. Sebagai ideologi kultural, ketiganya dianggap sesuatu yang diyakini kebenarannya, yang oleh karena itu lantas digunakan untuk mengatur

keseluruhan sistem sosial mereka, baik sistem norma maupun sistem aktivitas budaya.

Tradisi Petik Laut, atau yang disebut juga “Larung Sesaji”, adalah suatu ritus atau upacara adat komunitas nelayan yang secara fundamental mencerminkan paling tidak dua makna simbolik. *Pertama*, ekspresi kesadaran nelayan bahwa mereka memiliki “hutang budi” kepada laut yang telah memberi mereka penghidupan.

Kesadaran akan hutang budi melahirkan kewajiban membalas budi, kewajiban mensyukuri nikmat dan rejeki dari laut, yang mereka ekspresikan melalui penyerahan seperangkat sesaji dan *jodhang* (miniatur rumah berisi makanan). Sesajian ditempatkan dalam sebuah *jukung* kecil tanpa katir yang dihias sedemikian rupa. Puncak prosesi ritual adat ini adalah pelarungan perangkat sesaji beserta *jukung* kecil yang mewadahnya dan *jodhang* ke laut.

Ke dua, ekspresi totalitas pengakuan, kepasrahan, dan ketakberdayaan nelayan terhadap “penguasa” laut (Selatan). Dalam konteks ini, tradisi Petik Laut tidak lagi sekadar medium balas budi (kepada laut), tapi bahkan telah menjadi semacam instrumen bagi nelayan untuk mengungkapkan permohonan dan pengharapan kepada “penguasa” laut (Selatan) agar: (i) selama mereka bekerja mencari ikan di laut senantiasa diberi perlindungan, keselamatan, serta dijauhkan dari musibah dan malapataka; (ii)

mendapatkan hasil yang lebih baik di kemudian hari.

4.2 Pembahasan

Nelayan, sebagai sebutan untuk suatu jenis pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas menangkap ikan di laut, memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan karakteristik pekerjaan lainnya. Satu di antaranya adalah bahwa jenis pekerjaan tersebut sangat berketergantungan terhadap musim-musim produksi yang penuh ketidakpastian. Secara umum, ada dua musim produksi: (i) musim ikan, dan (ii) musim *paceklik*.

Musim ikan adalah suatu periode waktu yang ditandai melimpahnya jumlah hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan di perairan laut di sekitar pemukiman mereka. Musim *paceklik* ialah suatu periode waktu yang ditandai oleh kondisi sebaliknya, yaitu jumlah hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan di perairan laut di sekitar pemukiman mereka sedemikian minim.

Saat terjadi musim *paceklik*, nelayan harus memperluas wilayah penangkapannya (*fishing ground*); keluar jauh dari perairan laut sekitar pemukiman mereka. Bagi nelayan di pesisir Selatan Kabupaten Jember, wilayah tangkapan saat terjadi musim *paceklik* itu antara lain adalah perairan laut di Banyuwangi (Sukamade, Pancer, dan Muncar), Selat Bali, dan Malang (Sendang Biru). Bahkan, tak jarang pula, mereka memperluas wilayah

Modal Sosial Perempuan Pesisir dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Jember
Rina Rohmawati, Deditiani Tri Indrianti (Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI Jember)

penangkapannya ke perairan pantai Utara di wilayah Kabupaten Situbondo (Mimba'an).

Praktik semacam ini dalam nomenklatur nelayan setempat disebut tradisi "*andon*". Tradisi *andon* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pekerjaan menangkap ikan di laut. Tradisi ini mencerminkan perjuangan survivalitas hidup para nelayan.

Pada saat *andon*, nelayan harus meninggalkan keluarga sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan hingga berbulan-bulan. Untuk sementara waktu, mereka menemukan dirinya seolah menjadi "orang bebas". Bebas dari pengawasan keluarga yang ditinggalkan di rumah, juga bebas dari orang-orang yang mengenal mereka.

Ketiadaan identitas (*anonymity*) di tempat *andon* semacam ini menjadi alasan untuk tidak sepenuhnya terikat pada aturan dan norma sosial yang biasanya mereka patuhi di tempat asal (*social autonomy*). Otonom secara sosial, pada gilirannya menjadikan mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja, tidak terkecuali bebas menggunakan pendapatan (uang) yang diperoleh selama *andon* untuk melakukan eksplorasi seksual (*sexual exploration*), yaitu "membeli" wanita di luar pasangan tetap (istri/pacar).

Eksplorasi seksual ini, bagi mereka, selain didorong oleh keinginan untuk merasakan pengalaman seksual (*sexual experience*) di tempat baru, atau semacam "bonus" (*sexual*

pleasure) dari suatu pekerjaan melaut yang melelahkan, sejatinya juga merupakan refleksi dari kebanggaan personal. Yaitu, bangga karena mereka menjadi "diri" yang tidak saja otonom secara sosial, namun juga otonom secara ekonomi (*economic autonomy*); otonom secara sosial dan ekonomi, kemudian diterjemahkan sebagai otonom pula otonom secara seksual (*sexual autonomy*).

Itulah sebabnya mengapa eksplorasi seksual berwujud praktik hubungan seksual dengan wanita bukan pasangan tetapnya pada saat *andon*, menjadi sesuatu yang biasa, jamak, alias tidak aneh di kalangan nelayan. Lebih-lebih lagi, sebagaimana dituturkan oleh para responden, di setiap pantai yang menjadi tempat sasaran *andon*, juga selalu dan pasti ada lokalisasi "semi-ilegal" yang menyediakan WPS langsung dengan berbagai variasi pilihan umur, tampilan wajah, tubuh, dan lain-lain.

Berikut ini penuturan seorang responden:

"Ya, kalau andon itu kita khal jauh dari orang rumah. Jadi, tidak ada yang tahu kalau kita 'jajan' [berhubungan seksual dengan wanita yang bukan pasangan tetapnya, WPS Langsung]. Saat andon, uang hasil penjualan ikan, kita sendiri pegang. Kalau melaut di dekat rumah, uang hasil penjualan ikan itu, istri semua yang pegang. Jadi andon itu kesempatan kita bebas.

Apalagi disana [tempat-tempat sasaran andon] tidak sulit mencari tempat-tempat untuk 'jajan' itu. Dijamin pasti ada semua...."

Hasil penelitian *Scalabrini Migration Centre/ SMC* (2000) dan Gromeo Hugo (2001), melaporkan bahwa praktik hubungan seksual dengan wanita bukan pasangan tetapnya pada saat *andon* sejatinya merupakan "kebiasaan umum" semua nelayan, tak terkecuali para nelayan dari luar wilayah Indonesia:

"Sebagian besar nelayan melaporkan pernah singgah di tempat-tempat di Indonesia. Mereka akan tinggal selama satu atau dua minggu... beberapa informan menyampaikan bahwa ada tempat-tempat untuk mendapatkan pelayanan seks yang cepat, dengan menjelaskan bahwa hal ini adalah 'alami' di tempat-tempat dimana kapal-kapal berlabuh. Wanita dapat dihubungi melalui para penjual di toko-toko terdekat ..."

Praktik hubungan seksual di kalangan nelayan pada saat mereka *andon* lazimnya dilakukan dalam format: mencari WPS bersama-sama, berbagi cerita mengenai pengalaman seksual dengan WPS, dan melakukan kegiatan lain yang merepresentasikan simbol maskulinitas, seperti minum-minum miras bersama. Praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara

demikian, pada gilirannya, telah membentuk *male bonding* untuk menguatkan loyalitas dan solidaritas internal mereka.

Aib dan rahasia individu dipahami sebagai aib dan rahasia bersama, yang oleh karena itu harus dijaga dan ditutup rapat, terutama dari kemungkinan terbongkarnya aib dan rahasia tersebut pada keluarga dan komunitas di tempat asal mereka. Hal inilah yang menjadi sebab yang lain mengapa praktik hubungan seksual dengan wanita bukan pasangan tetapnya di kalangan nelayan pada saat mereka *andon* makin terinstitusionalisasi (*instituzionalized*), menjadi semacam tradisi yang terus berkesinambungan, melintasi batasan-batasan waktu, tempat, maupun generasi.

Menariknya, kebiasaan tersebut ternyata juga terus berlanjut ketika mereka tidak sedang *andon* atau saat berada di daerah asal. Artinya, di sini ada semacam kebiasaan baru yang terus berkesinambungan sebagai efek dari mobilitas kerja mereka. Dalam kasus nelayan di wilayah pesisir Selatan Kabupaten Jember, kesinambungan kebiasaan baru dimaksud menjadi mungkin, bahkan dalam kenyataan memang terjadi demikian, oleh karena secara faktual didukung oleh adanya sejumlah faktor.

Kebiasaan melakukan praktik hubungan seksual dengan wanita bukan pasangan tetapnya, baik saat mereka *andon* maupun ketika mereka berada di daerah asal, pada akhirnya telah menempatkan para nelayan

sebagai kelompok yang sangat rentan tertular berbagai penyakit IMS, tidak terkecuali HIV/AIDS. Pasalnya, praktik hubungan seksual yang terbiasa mereka lakukan adalah praktik hubungan seksual yang tidak aman/beresiko, yaitu: (i) dilakukan dengan para WPS Langsung maupun WPS Tidak Langsung, dan (ii) saat melakukan praktik hubungan seksual, tidak pernah menggunakan kondom.

Celakanya, penggunaan kondom tidak menjadi *habit* saat mereka melakukan praktik hubungan seksual dengan wanita pasangan tetapnya (istri/pacar). Dengan demikian, sejatinya, bukan hanya para nelayan yang rentan tertular berbagai penyakit IMS dan HIV/AIDS, tapi bahkan komunitas nelayan secara keseluruhan. Indikasi mengenai hal ini sesungguhnya telah terekam pada data dalam laporan KPAD Kabupaten Jember (2012) sebagaimana telah disinggung pada Bab I Pendahuluan.

Pertama, dari angka 683 total kasus HIV/AIDS di Kabupaten Jember, sebagian besarnya (152 kasus atau 22, 26%) ternyata adalah “ibu-ibu rumah tangga”. *Ke dua*, 4 (empat) dari 5 (lima) kecamatan dengan angka kasus HIV/AIDS tertinggi di Kabupaten Jember, adalah kecamatan-kecamatan yang secara geografis berada di wilayah pesisir Selatan, yaitu Puger, Gumukmas, Wuluhan, serta Ambulu. Dan, terakhir, 3 (tiga) dari 4

(empat) kecamatan tersebut, yakni Puger, Gumukmas, dan Ambulu, secara faktual merupakan wilayah konsentrasi desa-desa pemukiman komunitas nelayan.

5. Kesimpulan

Kelembagaan sosial lokal pada komunitas nelayan yang meliputi kelompok pengajian, kelompok arisan dan paguyuban nelayan di Kabupaten Jember (Kecamatan Puger Wetan, Puger Kulon dan Ambulu) efektif digunakan untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya pengetahuan (sebagai dampak pelaksanaan program Penyuluhan/KIE) para nelayan tentang HIV/AIDS.

Hal ini secara nyata telah berhasil pula memberi efek simultan terhadap perubahan sikap/kesadaran terhadap HIV/AIDS responden anggota asosiasi-asosiasi kelembagaan sosial lokal pada komunitas nelayan. Meningkatnya pengetahuan dan sikap/kesadaran (sebagai dampak pelaksanaan program Penyuluhan/KIE) secara nyata telah berhasil pula memberi efek simultan terhadap perubahan perilaku/tindakan responden anggota asosiasi-asosiasi kelembagaan sosial lokal pada komunitas nelayan.

Perubahan perilaku/tindakan ini terutama terjadi pada peningkatan habituasi perilaku/tindakan yang aman/tidak beresiko mengakibatkan penularan HIV/AIDS (perilaku

abstinensi dan penggunaan kondom); sementara perubahan perilaku/tindakan yang lain, yaitu peningkatan habituasi *health-seeking behavior*, belum tampak terjadi.

Dari tiga asosiasi kelembagaan sosial lokal yang ada, Kelompok Pengajian lebih efektif dibandingkan melalui Kelompok Arisan maupun Paguyuban Nelayan. Hal ini karena kelompok Pengajian merupakan asosiasi kelembagaan sosial lokal pada komunitas nelayan yang sepenuhnya bersifat religius. Anggota kelompok ini secara kualitatif lebih baik dibandingkan anggota Kelompok Arisan maupun Paguyuban Nelayan. Perbedaan kadar religiusitas itulah yang menjadi sebab mengapa respon/penilaian responden anggota Kelompok Pengajian berbeda (lebih tinggi) dibandingkan respon/penilaian dari anggota dua asosiasi lainnya.

Meningkatnya pengetahuan dan sikap/kesadaran responden anggota ketiga asosiasi, secara nyata sama-sama masih belum berhasil memberi efek simultan terhadap peningkatan habituasi *health-seeking behavior*. Hal ini disebabkan adanya tiga faktor yaitu: (i) karakteristik pekerjaan nelayan, (ii) lemahnya *program exposures* (ekspose program HIV/AIDS) oleh pihak/instansi berwenang, dan (iii) *aksesibilitas informasi* (kemudahan dan kesulitan nelayan mengakses berbagai informasi dan sarana-prasarana terkait HIV/AIDS).

6. Daftar Pustaka

- Arif Satria. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan Formasi Sosial dan Mobilitas Sosial Nelayan*. Bandung: HUP Press.
- Allen, T., and Heald.S. 2004. *HIV/AIDS policy in Africa: what has worked in Uganda and what has failed in Bostwana*. Journal of International of Development, 16, 1141-1154
- Anonim. 2008. *Global HIV Prevention Working Group. Behaviour Change and HIV Prevention: (Re) Considerations for the 21st Century*. www.GlobalHIVPrevention.org.
- Asa, S., dkk. 2009. *Efektivitas Penerapan Peraturan Daerah Penanggulangan HIV & AIDS. (Laporan Akhir Penelitian)*, Kupang: Kerjasama Tim Peneliti Fakultas Hukum Universitas Nusa Cendana & Komisi Penanggulangan AIDS Nasional
- Association of South East Asia Nation. 2001. *ASEAN Work Programme on HIV/AIDS II (2005-2010). To support the implementation of the 7th ASEAN Summit Declaration on HIV/AIDS* Adopted by the 7th ASEAN Summit on 5 November 2001 in Brunei Darussalam.
- Ceswell.W Jonh. 2002. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publication.
- Grameo Hugo. 2001. *Mobilitas Penduduk dan HIV/AIDS di Indonesia*. Diterbitkan melalui Kerjasama antara ILO, UNDP, dan UNAIDS perwakilan Indonesia.
- Hamdanny, D.R., 2011. *Evaluasi Program Penyuluhan HIV dan AIDS Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung*. Bandung.
- Hasan, S.H., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur-BP2, Kementerian Pendidikan Nasional

Modal Sosial Perempuan Pesisir dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Jember
Rina Rohmawati, Deditiani Tri Indrianti (Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI Jember)

- Hidayana, I.M. dkk. 2010. *Hak Seksual Perempuan dan AIDS: Studi pada Perempuan Muda (15-24 Tahun) Di Tiga Kota Di Jawa Barat*. Jakarta: Puska Gender dan Seksualitas FISIP UI
- Horton, P.B dan Hunt, C.L., 1993. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Hugo, G., 2001. *Mobilitas Penduduk dan HIV/AIDS di Indonesia*, Diterbitkan melalui Kerjasama antara ILO, UNDP, dan UNAIDS perwakilan Indonesia
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2007. *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS Di Indonesia 2007 – 2010*
- . 2009. *Republic of Indonesia Country Report on the Follow Up to the Declaration of Commitment on HIV/AIDS (UNGASS)*
- . 2010. *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS Di Indonesia 2010- 2014*
- . 2011. *Rangkuman Eksekutif Upaya Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia 2006- 2011: Laporan 5 Tahun Pelaksanaan Peraturan Presiden No. 75/2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional*.
- Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Timur. 2011a. *Laporan Tiga Bulanan 3 SSF (Q3 SSF) KPA Provinsi Jawa Timur Periode Januari - Maret Tahun 2011*.
- . 2011b. *Laporan Triwulan 5 SSF (Q5 SSF) KPA Provinsi Jawa Timur Periode Juli - September 2011*.
- Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Bali. 2008. *Draft of Strategis Plan for HIV/AIDS Control in Bali Province 2008-2012*
- Kurniasih, N. (Penyt.). 2006. *Situasi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 1987-2006*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, Yogyakarta: LKiS
- . 2007. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: HUP.
- M. Husain Sawit. 1988. "Nelayan Tradisional Pantai Utara Jawa: Dilema Milik Bersama". *Masyarakat Indonesia* Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia. No. XV.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno dan Dove, Michael. 1984. *Nelayan Dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Nuning Kurniasih, (penyunt.). 2006. *Situasi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 1987-2006*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Pujo Semedi. 2002. "Political Live of Javanese Fishermen". *Masyarakat Indonesia* Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia. Jilid XXVIII. No. 1. 2002.
- Ruteikara, S.Nassanga-Miuro, H.Byamugisha, G. 1995. *Church Human Services AIDS Prevention Programe (CHUSA) Project. Follow-up Evaluation Report*. Church Human Services, The Church of the Province of Uganda, World Learning, Inc.
- Suzana Murni, dkk., 1999. *Hidup dengan HIV/ADS*. Seri buku kecil. Jakarta: Yayasan Spritia.
- Simplexius Asa, dkk. 2009. *Efektivitas Penerapan Peraturan Daerah Penanggulangan HIV & AIDS. (Laporan Akhir Penelitian)*. Kupang: Kerjasama Tim Peneliti Fakultas Hukum Universitas Nusa Cendana & Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
- USAID & Healt Policy Initiatif. 2008. *Elemen-Elemen Pokok Pembentukan Peraturan Daerah Tentang Penanggulangan HIV/AIDS*. Tanpa Kota terbit: Tanpa Penerbit.

